

**ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN
(PT. SAMSUNG ELEKTRONIK INDONESIA MAKASSAR)**

Disusun

RASMITAYANTI

10573 0389112



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN EKONOMI
PEMBANGUNAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (PT. SAMSUNG ELEKTRONIK INDONESIA MAKASSAR)**

Nama Mahasiswa : **RASMITAYANTI**
No Stambuk/NIM : **10573 03891 12**
Program Studi : **Akuntansi**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**
Jenjang Studi : **Strata Satu (S1)**
Perguruan Tinggi : **Universitas Muhammadiyah Makassar**

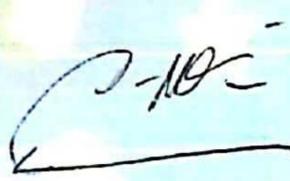
Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 12 November 2016.

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. Sultan Sarda, MM.
NIDN : 09270728201


Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak. CA

Diketahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ketua,
Program studi,


Drs. H. Mahmud Nuhung, M.A
NBM: 497-794


Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak. CA
NBM: 107 348



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN AKUNTANSI
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Rasmitayanti**, Nim : **105730 3891 12**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar No. **132 Tahun 1437 H / 2016 M**, dan telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada Hari Sabtu 12 November 2016 Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 26 November 2016

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. (*Jamil*)
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Dr. H. Mahmud Nuhung, M.A
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (*Mahmud Nuhung*)
3. Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM.
(WD 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (*Sultan Sarda*)
4. Penguji : 1. Dr. H. Mahmud Nuhung, M.A
2. Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak. CA
3. Abd. Salam, SE., M.Si. Ak. CA
4. Andi Arman, SE., M.Si. Ak. CA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa: Rasmitayanti

Nomor Stambuk : 10573 03891 12

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun ini pencabutan gelar akademik.



Tanggal, 01 September 2016

Yang Menyatakan,

Rasmitayanti

ABSTRAK

“Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (PT. Samsung Elektronik Indonesia)”. Oleh Rasmitayanti Dibimbing H. Sultan Sarda dan Ismail Badollahi.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Samsung Elektronik Indonesia. metode analisis yang digunakan adalah rasio likuiditas dan ratio profitabilitas.

Hasil penelitian diperoleh: (1) Perusahaan likuid dalam menjalankan aktivitasnya bila ditinjau dari sudut likuiditas. (2) Pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan PT. Samsung Elektronik Indonesia sangat baik terbukti *working capital to total assets ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 11,4 persen, menjadi 12,3 persen tahun 2014 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 27,0 persen. Ini menandakan bahwa pengelolaan modal kerja yang dimiliki cukup meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (3) Pengelolaan modal kerja perusahaan mengalami peningkatan bila ditinjau dari kinerja keuangan (rasio likuiditas dan rasio profitabilitas) pada PT. Samsung Elektronik Indonesia”.

Kata Kunci: Modal Kerja, Kinerja Keuangan.



DAFTAR GAMBAR

1. Perputaran Modal Kerja	21
2. Kerangka Pikir	32
3. Struktur Organisasi PT.Samsung Elektronik Cab. Makassar Devisi Mobile	42



DAFTAR TABEL

1. Neraca PT. Samsung Elektronik Indonesia Per 31 Desember 2013 (Dalam Ribu Rupiah)	45
2. Neraca PT. Samsung Elektronik Indonesia Per 31 Desember 2014 (Dalam Ribu Rupiah)	46
3. Neraca PT. Samsung Elektronik Indonesia Per 31 Desember 2015 (Dalam Ribu Rupiah)	47
4. Laporan Rugi Laba PT. Samsung Elektronik Indonesia Per 31 Desember 2013 (Dalam Ribu Rupiah)	50
5. Laporan Rugi Laba PT. Samsung Elektronik Indonesia Per 31 Desember 2014 (Dalam Ribu Rupiah)	51
6. Laporan Rugi Laba PT. Samsung Elektronik Indonesia Per 31 Desember 2015 (Dalam Ribu Rupiah)	52
7. Ratio Likuiditas dan Ratio Profitabilitas PT. Samsung Elektronik Indonesia	61



DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Pengajuan Skripsi	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Penerimaan Tim	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Jenis Laporan Keuangan	6
1. Pengertian Laporan Keuangan	6
2. Jenis Laporan Keuangan	7
B. Pengertian dan Pentingnya Analisa Laporan Keuangan	12
C. Pengertian Modal Kerja	14
D. Jenis Modal Kerja	17
E. Pengertian Perputaran Modal Kerja	18
F. Macam-Macam Ratio Keuangan	22
G. Pengertian dan Ratio-Ratio Likuiditas	23
H. Pengertian dan Ratio-Ratio Profitabilitas	28
I. Kerangka Pikir	31
J. Hipotesis	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Metode Pengumpulan Data	33
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Definisi Operasional	35
E. Metode Analisis	35

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	37
B. Struktur Organisasi PT. Samsung Elektronik Cab. Makassar Devisi Mobile	42
C. Gambaran Posisi Neraca Perusahaan	44
D. Gambaran Rugi/Laba Perusahaan	48
E. Analisis Rasio	53
F. Analisis Hubungan Antara WTO, Rasio Likuiditas dan Profitabilitas	60

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
----------------------	----

LAMPIRAN	67
----------------	----



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (PT. Samsung Elektronik Indonesia)*”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
2. Bapak Drs. H. Sultan Sarda dan Bapak Ismail Badollahi, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing I dan selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. H. Mahmud Nuhung selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Ismail Badollahi, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 01 September 2016.

Rasmitayanti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada diluar perusahaan. Informasi yang berguna tersebut misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendek (likuiditas), kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan (profitabilitas), dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri.

Menjaga keseimbangan aspek likuiditas dan aspek profitabilitas berarti mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan untuk memperoleh keuntungan, berarti harus memperhatikan azas profitabilitas.

Tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan terkadang bertentangan, artinya bila tingkat likuiditas tinggi maka tingkat profitabilitas rendah. Hal ini terjadi disebabkan karena perusahaan

mengejar keuntungan yang tinggi sehingga potensi likuiditasnya dapat terancam.

Sebaliknya, karena usaha-usaha untuk mempertahankan likuiditas yang tinggi menyebabkan keuntungan yang dicapai rendah, karena disebabkan oleh banyaknya modal kerja yang menganggur atau banyaknya uang pada kas yang tidak dioperasikan.

Oleh sebab itu, supaya perusahaan dapat memenuhi kewajibannya perlu adanya perimbangan, sehingga kontinuitas tetap terjamin dan laba yang diharapkan juga dapat tercapai. Untuk mengetahui situasi dan perkembangan seperti posisi likuiditasnya, maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) yang dapat dilakukan dengan menggunakan angka-angka dalam bentuk perbandingan (rasio).

Profitabilitas perusahaan dapat dimaksimalkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya atau modal kerja perusahaan. Modal kerja perusahaan menjadi masalah pokok yang sering dihadapi oleh suatu perusahaan. Perusahaan memerlukan sumber pendanaan untuk biaya operasional sehari-hari, misalnya Untuk membeli bahan baku, membayar hutang, dan membayar gaji pegawai.

Modal kerja yang tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tanpa tersedianya modal yang cukup, kegiatan usaha dalam mencukupi sumber daya untuk beroperasi menjadi tidak

sempurna sehingga akan berdampak pada kegiatan operasi yang akan terganggu atau terhenti. Manajemen modal kerja sangat penting bagi keuangan perusahaan karena apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan modal kerja akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan mempengaruhi tingkat profitabilitas serta mengganggu likuiditas perusahaan.

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Kas digunakan perusahaan untuk membeli persediaan, membayar hutang, dan membayar gaji pegawai. Kemampuan uang kas berputar selama periode tertentu untuk memperoleh pendapatan disebut perputaran kas. Penggunaan kas yang semakin efisien dapat memperbesar kemungkinan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Komponen modal kerja penting lainnya adalah persediaan. Persediaan sangat dibutuhkan perusahaan untuk menjaga kelancaran dalam proses produksi sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Persediaan sering mengalami perubahan sehingga manajer harus berhati-hati dalam mengelola dan menentukan jumlah persediaan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan. Apabila jumlah persediaan berlebihan, maka akan meningkatkan biaya yang ditanggung perusahaan untuk pemeliharaan dan resiko kerusakan karena penyimpanan yang terlalu lama sehingga menurunkan kualitas dan profitabilitas. Sedangkan, apabila kekurangan jumlah persediaan akan menghambat proses produksi karena

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan/bacaan bagi semua pihak, utamanya mereka yang hendak melakukan penelitian dan penulisan serupa dengan topik dan masalah yang serupa pula.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Jenis Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Djarwanto Ps, Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan (2004: 7) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam suatu kesatuan usaha (*business accounting entry*). Laporan kegiatan dibuat oleh pihak manajemen adalah sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan sebagai informasi kepada pihak lain yang berkepentingan.

Penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim agar dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009: 23), laporan keuangan yang lengkap meliputi : Neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau sebagai aliran arus dana), catatan dan laporan lain seperti materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan.

Selanjutnya, menurut Sofyan Syafri Harahap, Auditing Perusahaan Kecil (2001: 11) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan

daftar neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan sumber dan penggunaan dana.

2. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, Pengantar Bisnis Modern (2004: 321), umumnya laporan keuangan terdiri beberapa, yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*), diartikan sebagai suatu laporan yang sistimatis yang menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan dan asal sumber daya tersebut dalam suatu saat tertentu.

Didalam neraca terdiri dari :

Aktiva (*asset*)

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aktiva pada dasarnya terbagi atas dasar aktiva lancar dan aktiva tidak lancar (aktiva tetap).

- a. Aktiva lancar, adalah kas/bank dan sumber-sumber lain yang dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam siklus kegiatan formal perusahaan. Aktiva lancar ini antara lain meliputi : kas dan Bank, infestasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *market tablet securities*), wesel, tagihan piutang dagang, persediaan

uang muka pajak piutang pendapatan atau pendapatan yang masih harus diterima dan dibayar dimuka.

b. Aktiva tidak lancar, yaitu aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali pendapatan usaha).

a) Investasi jangka panjang yang terdiri dari :

- 1) Saham dari anggota, obligasi atau pinjaman kepada anggota perusahaan.
- 2) Aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan.
- 3) Dalam bentuk dana-dana yang mempunyai tujuan tertentu.

b) Aktiva tetap, yang termasuk aktiva tetap yaitu :

- 1) Tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan untuk kegiatan usaha.
- 2) Bangunan baik, bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk kegiatan usaha.
- 3) Investasi kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya Aktiva tetap selain tanah akan susut selama jangka waktu umur kegunaannya (umur ekonomi)

- c) Aktiva tidak berwujud (*intangible assets*). Yang termasuk dalam aktiva tidak berwujud meliputi : hak cipta, merk dagang, biaya pendirian (*organization cost*), *lisensi*, *goodwill* dan sebagainya
- d) Beban yang ditangguhkan (*deffered charges*).
- e) Aktiva lain-lain.

Hutang/Kewajiban (*Labilitas*)

Hutang merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumberdaya yang mengandung manfaat ekonomi, Hutang perusahaan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Hutang lancar atau hutang jangka pendek, yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak rencana) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang lancar yaitu: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan yang diterima dimuka.
- b) Hutang jangka panjang, yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang (lebih dari satu

tahun sejak tanggal neraca) yang meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik dan pinjaman jangka panjang yang lain.

Ekuitas/Modal (*Equity*)

Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurang semua kewajiban. Komponen-komponen ekuitas adalah modal saham, laba yang ditahan. Penyajian komponen dalam ekuitas diklasifikasikan berdasarkan atas kekekalannya. Ada suatu komponen dalam ekuitas yang disebut dengan cadangan. Cadangan pada dasarnya merupakan pemisahan dari laba ditahan untuk tujuan tertentu, seperti cadangan untuk ekspedisi, cadangan likuidasi dan lain-lain.

2. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

Djarwanto Ps. Pokok-pokok Analisa laporan Keuangan (2004: 49) menjelaskan laporan rugi laba sebagai berikut: laporan rugi laba merupakan laporan tentang perubahan posisi keuangan untuk satu periode yang berasal dari kegiatan usaha. Laporan rugi laba menggambarkan secara sistematis penghasilan, biaya atau rugi laba yang diperoleh perusahaan. Laporan rugi laba adalah laporan yang menyajikan informasi tentang hasil kegiatan selama periode tertentu. Laporan ini menggambarkan 2 macam arus yang membentuk laba atau rugi. Dikatakan laba apabila pendapatan lebih besar dari biaya pada periode yang sama, sebaliknya rugi apabila pendapatan yang

diperoleh lebih kecil dibandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode bersangkutan.

Dalam penyusunan laporan rugi laba ada 4 prinsip pokok yaitu:

Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang/jasa) yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor (*gross profit*).

- a. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi (*operation expenses*).
- b. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari luar kegiatan perusahaan (*non operating financial income and expenses*).
- c. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi *insidental* (*extraordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

3. Laporan Perubahan Modal dan Laba Ditahan.

Laporan pembukuan modal menggambarkan pembukuan total dari modal sendiri dalam suatu periode di samping rugi laba. Laporan ini merupakan pelengkap laporan rugi laba, yang menyajikan investasi-investasi tambahan oleh pemilik, pengurangan modal saham atau adanya sumber modal yang lain di luar usaha kegiatan perusahaan.

Laporan laba ditahan merupakan salah satu laporan pembukuan posisi keuangan yang berasal kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba ditahan menyajikan laba bersih, deviden dengan koreksi atas laba bersih tahun sebelumnya.

B. Pengertian dan Pentingnya Analisa Laporan Keuangan

Mengadakan interpretasi atau analisa laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi perusahaan itu sendiri. Seperti Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelian Perusahaan (2008: 263) mengemukakan, sebagai berikut: Laporan finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansil suatu perusahaan, di mana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan perlulah kita mengadakan interpretasi atau analisa terhadap finansial dari perusahaan yang bersangkutan, dan data finansial itu akan tercermin di dalam laporan keuangannya.

Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisaan untuk dapat

mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Mengadakan analisa terhadap laporan keuangan dari perusahaan, pimpinan perusahaan akan dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan mengadakan analisa data finansial dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaanya serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik.

Hasil analisa historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau policy yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan dalam perusahaan, diusahakan agar dalam penyusunan rencana yang akan datang dapat diperbaiki. Dan hasil-hasil yang sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan untuk waktu-waktu mendatang.

Selain dari pada itu, para kreditur pun berkepentingan terhadap laporan keuangan dari suatu perusahaan yang telah atau akan menjadi debitur atau nasabahnya. Kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlulah mengadakan analisa lebih dahulu terhadap laporan keuangan dari perusahaan tersebut, untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutangnya plus beban-beban bunganya.

C. Pengertian Modal Kerja

Dalam hubungannya dengan pengertian modal, di mana artian modal ialah sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya kemudian ternyata pengertian modal mulai bersifat non physical oriented, di mana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada persesuaian pendapat di antara para ahli ekonomi sendiri. Dalam hubungan ini baiklah dikemukakan beberapa pengertian modal menurut beberapa penulis.

Lutge dalam Bambang Riyanto (2008: 19) mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*geldkapital*).

Selanjutnya, Schwiedland dalam Bambang Riyanto (2008: 19) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, di mana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pengertian modal kerja adalah merupakan cara dana yang selalu tersedia dalam perusahaan yang digunakan untuk membelanjai kegiatan perusahaan, kegiatan perusahaan baru dapat dimulai jika telah tersedia dana yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Jadi dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat diterima kembali dalam

jangka waktu di bawah satu tahun, biasanya pengembalian itu dengan jalan menjual hasil produksi, dari hasil penjualan itu digunakan kembali untuk membiayai kegiatan perusahaan sampai waktu tidak terbatas, dengan demikian modal kerja akan berputar terus menerus dalam perusahaan untuk kegiatan operasi perusahaan. Dari proses ini menunjukkan bagi setiap manager perusahaan, bagaimana pentingnya pengelolaan modal kerja secara efisien dalam membiayai operasi perusahaan. Jadi untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka penulis menggunakan beberapa defenisi dari modal kerja.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indriyo (2008: 29) sebagai berikut: Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan yang selalu berputar.

Lebih lanjut oleh Bambang Riyanto (2008: 49-50) memberi pengertian modal kerja dengan mengemukakan adanya 3 (tiga) konsep yaitu:

1. Konsep kuantitatif
2. Konsep kualitatif
3. Konsep fungsional.

Lebih lanjut Faisal Afif dan Utjup Supandi (1999: 10) membedakan modal kerja dalam 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Modal kerja keseluruhan adalah dana yang terikat pada unsur-unsur harta lancar, baik yang dibelanjai dengan kredit jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Modal kerja inti adalah dana yang terikat pada harta lancar yang sifatnya relatif permanen sehingga harus selalu dipertahankan adanya.

Jika diperhatikan pengertian di atas, maka modal kerja (*current assets*) diartikan sebagai kas dan harta lancar lainnya yang diharapkan akan diterima kembali menjadi uangkan melalui penjualan atau pembelian selama jangka waktu satu tahun.

Adapun konsep dari harta lancar adalah sebagai berikut:

- a. Kas/Bank
- b. Surat-surat berharga yang mudah diuangkan
- c. Kwitansi yang dapat segera ditagih
- d. Biaya yang dibayai dimuka
- e. Piutang dagang
- f. Persediaan.

Kewajiban segera yang dianggap dapat mengurangi harta lancar, menurut Bambang Riyanto (2008: 30) terdiri atas:

- a. Kredit bank jangka pendek
- b. Pajak yang segera harus dibayar
- c. Utang dagang
- d. Semua kewajiban lain yang segera harus dibayar.

Sedangkan manajemen modal kerja menurut Bambang Riyanto (2008: 33) adalah pengelolaan dana dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan.

D. Jenis Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja dalam setiap perusahaan terdiri dari beberapa macam. Menurut Bambang Riyanto (2008: 54) modal kerja dibagi dalam dua golongan, yaitu:

- a. Modal Kerja Permanen (*permanen working capital*) Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja ini dibedakan menjadi:
 1. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 2. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

Pengertian normal disini adalah dalam arti yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 atau 5 bulan rata-rata perbulannya mempunyai produksi 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa selama 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-

rata perbulannya 2000 unit, maka luas produksi normalnya di sinipun berubah menjadi 2000 unit.

b. Modal Kerja Variabel (*variabel working capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:

1. Modal kerja musimal (*Searsonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
2. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
3. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya, adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

E. Pengertian Perputaran Modal Kerja

Peranan utama dari penggolongan modal kerja (*working capital management*) ialah mengusahakan agar supaya frekwensi perputaran dari modal kerja dalam satu periode tertentu (umpama satu tahun) menjadi tinggi (*high working capital turn over*). Oleh karena perputaran modal kerja yang tinggi akan dapat menghasilkan profit yang lebih besar. Dipihak lain manager keuangan diharapkan akan mampu mensinkronkan antara jumlah dan waktu penggunaan modal kerja (*cash out flow*). Bila terdapat

sinkronisasi antara *cash out flow* dan *cash in flow*, maka likuiditas perusahaan akan dapat terpelihara.

Perkembangan modal kerja dari periode ke periode tertentu perlu dianalisa, dan hasil analisa ini akan sangat bermanfaat bagi manajemen, dalam perumusan dan pengendalian modal kerja untuk masa-masa yang akan datang.

Ada 2 metode analisa modal kerja yaitu:

1. Analisa komparatif yang akan memperlihatkan naik turunnya modal kerja dan jalannya pelaksanaan kebijaksanaan pembelanjaan.
2. Analisa ratio yang dapat memperlihatkan naik turunnya perputaran modal kerja keseluruhan serta naik turunnya perputaran modal kerja inti.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal penting agar kelangsungan usaha perusahaan dapat dipertahankan, kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Modal kerja merupakan sebagian dari fungsi permodalan di dalam suatu perusahaan.

Di sini penulis mengkategorikan dalam 2 (dua) fungsi yaitu:

1. Menopang kegiatan-kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat, yaitu pengeluaran uang dengan saat penerimaan yang utama.

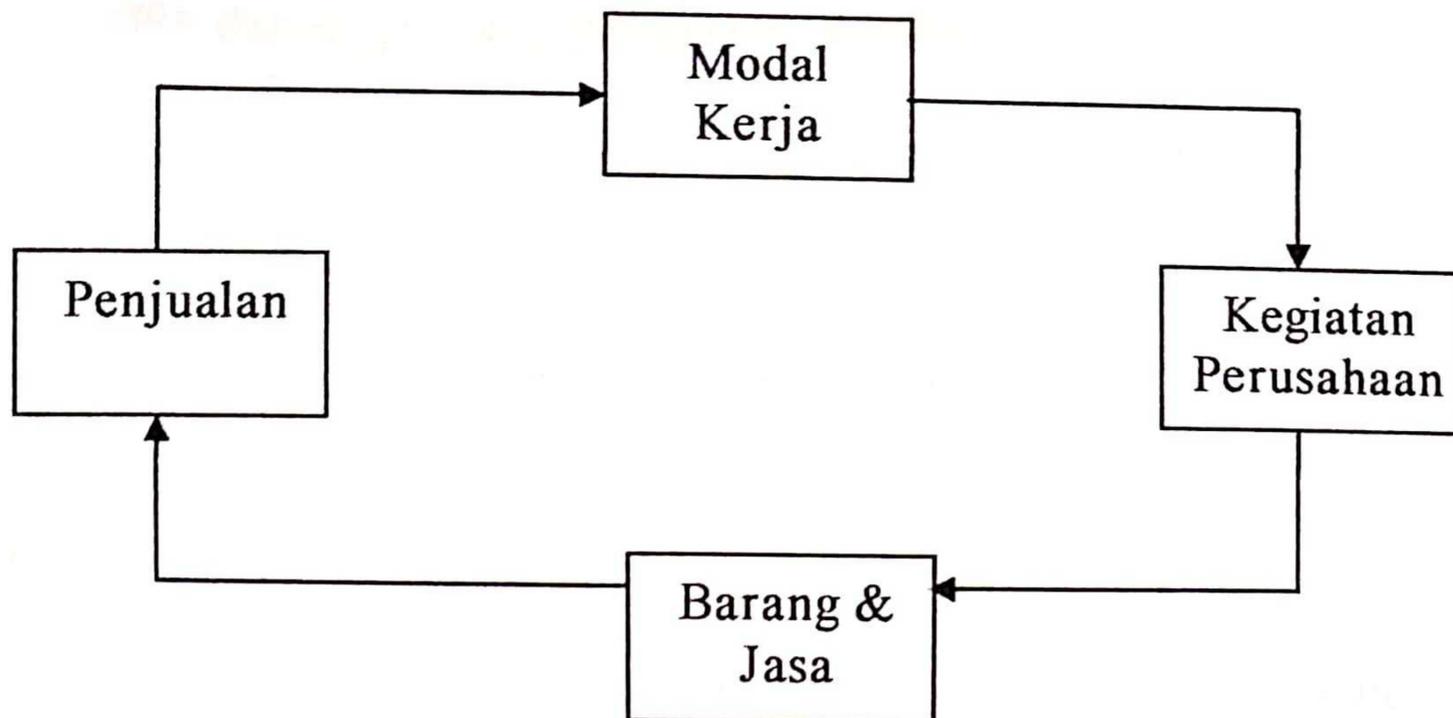
2. Menutup kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tetap dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi-produksi dan penjualan.

Pada perusahaan yang bergerak dibidang developer apabila terjadi kepincangan-kepincangan pada modal kerjanya, seperti: kurangnya dana yang tersedia untuk pembayaran gaji dan upah serta keperluan tunai lainnya sudah dapat dipastikan akan terhambat lajunya operasional perusahaan tersebut. Kalau demikian berarti akibat yang ditimbulkannya dapat membuat perusahaan tidak efisien dan efektif dalam operasi dan akhirnya timbul kerugian bahkan bisa gulung tikar, bila seandainya tidak segera memperbaikinya.

Menurut Bambang Riyanto (2004: 269) perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan, atau secara rumus dapat ditampilkan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Sesuai dengan uraian tersebut, maka dapat digambarkan perputaran modal kerja sebagai berikut:



Gambar 2.1. Perputaran Modal Kerja

Sumber: Faisal Afif dan Utjup Supandi (1999: 12).

Berdasarkan skema tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kegiatan perusahaan, maka modal kerja yang digunakan selalu berputar untuk membeli/menjual barang atau jasa.

Menurut Welas (2006) dalam Yulianti dan Sunarto (2014) perputaran modal kerja (*working capital turnover/WTO*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan. Munawir (2011) menyatakan bahwa untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja (*turnover capital*) yaitu dengan membagi antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap ukuran modal kerja. Menurut

Azlina (2009) dalam jurnal “Pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas” selama perusahaan terus beroperasi, modal kerja berputar terus menerus dalam perusahaan karena digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari.

F. Macam-macam Ratio Keuangan

Pengertian ratio itu sebenarnya adalah alah yang dinyatakan dalam "Arithmetical terms" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Macamnya ratio keuangan banyak sekali, karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Tetapi pada dasarnya ada (empat) ukuran penting dalam pembelanjaan perusahaan, yaitu seperti apa yang dikatakan oleh Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (2008: 266), sebagai berikut:

1. Ratio likuiditas adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Ratio leverage adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debet to total assets ratio, Net work to debet* dan lain sebagainya).
3. Ratio-ratio aktivitas, yaitu ratio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).

4. Ratio-ratio profitabilitas, yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

Dari pengelompokan ratio-ratio keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya adalah sama yaitu bertujuan untuk mengetahui keadaan finansial suatu perusahaan dan perkembangannya.

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, maka berdasarkan tujuan analisa penulis membatasi diri pada ratio-ratio likuiditas dan ratio-ratio profitabilitas guna untuk melihat sejauh mana hubungan dari keduanya.

G. Pengertian dan Ratio-Ratio Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (2008: 20) adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan seluruh aktiva-aktiva lancarnya disatu pihak dengan hutang lancar/passiva lancar dipihak lain.

Ratio ini sangat membantu bagi manager perusahaan dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Apabila hasil perhitungan terdapat tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan dalam keadaan

normal (sehat). Sebaliknya apabila perhitungan tingkat likuiditasnya rendah, maka perusahaan harus berhati-hati karena posisi perusahaan terancam. Jadi ratio ini sangat penting sebagai dasar untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Dari hasil perbandingan-perbandingan tersebut, maka diperoleh ratio-ratio seperti, current ratio, acid test ratio (*quick ratio*), cast ratio dan ratio modal kerja. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan satu persatu, sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo. Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan yang current rasionya kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Jadi seberapa besar tingkat likuiditas minimum yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka Alex S. Nitisemito, Marketing (2008: 39), mengemukakan: "Setiap perusahaan hendaknya menetapkan *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 2:1."

Hal ini menunjukkan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya

dan harus mempertahankan current ratio 200% atau 2:1, berarti setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dua rupiah aktiva lancar.

Pedoman current ratio 2:1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. Adapun cara untuk menghitung besarnya current ratio, adalah seperti berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. *Quick Ratio (Acid test ratio)*

Ratio ini adalah merupakan suatu ukuran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mendapat kepastian lebih besar untuk melunasi hutangnya yang tepat pada waktunya. Untuk ukuran *quick ratio* ini, Alex S. Nitisemito, Marketing (2008: 40) mengatakan, bahwa: "Ukuran atau standard ratio ini ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1: 1 atau 100%. Kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik."

Dari kutipan di atas jelas, bahwa quick ratio yang kurang dari 100% memberikan petunjuk bahwa likuiditas perusahaan kurang baik sehingga perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya yang tepat pada waktunya. Adapun cara menghitungnya, adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. *Cast Ratio*

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Tetapi ini tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga memperkecil tingkat profitabilitasnya.

Untuk mempertahankan berapa besar uang kas yang harus dipertahankan, maka H.G. Guthmand dalam bukunya Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (2008: 90), menyatakan, sebagai berikut: "Jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang Well Finances hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10 % dari jumlah aktiva lancar."

Adapun cara menghitung cast ratio dapat menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Cast Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Piutang})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

d. *Ratio Modal Kerja*

Modal kerja adalah merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan untuk membelanjai operasi perusahaan. Aktiva lancar yang

benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya, ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*) atau selisih dari harta lancar dan hutang lancar. Modal kerja dapat pula digunakan sebagai suatu dasar untuk mengukur tingkat likuiditas, karena modal kerja adalah juga sebagian harta lancar yang diinvestasikan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yang diharapkan sampai saat modal kerja berputar kembali lagi menjadi kas.

Ratio modal kerja dapat digunakan untuk mengetahui likuiditas dari total aktiva dan untuk mengetahui posisi modal kerja neto dari keseluruhan aktiva. Adapun rumus untuk menghitung ratio modal kerja, adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

Sebenarnya ratio modal kerja ini untuk mengetahui posisi modal kerja yang benar-benar dapat digunakan dalam operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya dari keseluruhan aktiva.

Untuk mengetahui apakah perusahaan sehat di dalam menjalankan kegiatannya, maka yang dilihat nilai current ratio, harus di atau 200 % (Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, 2008: 19).

H. Pengertian dan Ratio-Ratio Profitabilitas

Kemudian J.Fred Weston dan Eugene F.Brighan, *Managerial Finance* (2006: 133) mengemukakan pengertian Profitabilitas (kemampuan memperoleh laba) adalah hasil akhir daripada sejumlah kebijaksanaan dan keputusan.

Ratio profitabilitas ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing (pinjaman) yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Dengan kata lain, profitabilitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan seluruh modal yang dioperasikan.

Adapun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Selain daripada itu untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bisa dengan cara membandingkan antara laba dengan penjualan, ini disebut profit margin. Dengan kata lain, *profit margin* ialah selisih antara penjualan bersih dengan biaya operasi (harga pokok penjualan + biaya umum + biaya administrasi), di mana dinyatakan dalam prosentase.

Sehubungan dengan cara tersebut, maka untuk menilai tingkat profitabilitas Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (2008: 271-272) mengemukakan, sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan antara selisih Penjualan Neto dengan Harga Pokok Penjualan terhadap Penjualan Neto. *Gross profit margin* menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan, artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto sebesar perbandingan tersebut. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Income Ratio (Operating profit margin)* merupakan perbandingan antara selisih dari Penjualan Neto, Harga Pokok Penjualan, Biaya-biaya Administrasi, Penjualan dan Biaya Umum terhadap Penjualan Neto. Ratio ini dapat mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak (*net operating income*) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan, artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi hasil perhitungan tersebut. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}}$$

2. *Operating Ratio* merupakan perbandingan dari penjumlahan Harga pokok penjualan, Biaya-biaya Administrasi, Penjualan dan Biaya Umum terhadap Penjualan Neto. Ratio ini dapat menghitung biaya operasi yang dikeluarkan pada setiap rupiah penjualan. Makin besar ratio ini berarti semakin buruk, artinya setiap rupiah penjualan

mengeluarkan biaya operasi per rupiahnya tinggi. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{CGS} + \text{Adm Expenses} + \text{Selling Expenses} + \text{General Expenses}}{\text{Net Sales}}$$

4. *Net profit margin* merupakan perbandingan Keuntungan neto sesudah pajak terhadap Penjualan Neto. Net profit margin merupakan keuntungan neto per rupiah penjualan, artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar hasil perhitungan tersebut. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}}$$

5. *Earning Power of Total Investment (Rate of return on total assets)* merupakan perbandingan *Earning before interest and taxes* terhadap Jumlah aktiva. Ratio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan obliogasi (dari suatu Perseroan Terbatas) maupun jenis pemilikan lainnya. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Assets}}$$

6. *Net Earning Power Ratio (Rate of return on total assets/ROI)* merupakan perbandingan Keuntungan neto sesudah pajak terhadap Jumlah aktiva.

Ratio ini menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

7. *Rate of return for the owners (Rate of Return on Net worth)* merupakan perbandingan Keuntungan neto sesudah pajak terhadap Jumlah modal sendiri.

Ratio di atas tersebut, menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, artinya setiap rupiah dari modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar hasil perhitungan tersebut. Atau dengan rumus sebagai berikut:



$$\text{Rate of Return on Net worth} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Worth}}$$

I. Kerangka Pikir

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, maka dikemukakan kerangka pikir sebagai berikut:

Setiap perusahaan telah memiliki laporan keuangan, seperti halnya PT.Samsung Elektronik Indonesia Makassar, di mana laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami peningkatan atau tidak dengan cara menghitung kinerja keuangan ditinjau dari tingkat likuiditas dan profitabilitasnya. Atau secara jelas dapat dilihat skema kerangka pikir sebagai berikut:

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan.

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dengan cara, melalui:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang bersifat tertulis yang berhubungan dengan materi pembahasan ini. Library Research ini dilakukan dengan cara membaca literatur (buku wajib), bahan kuliah, buletin dan bacaan lainnya sebagai dasar penunjang pembahasan terhadap masalah yang dibahas.

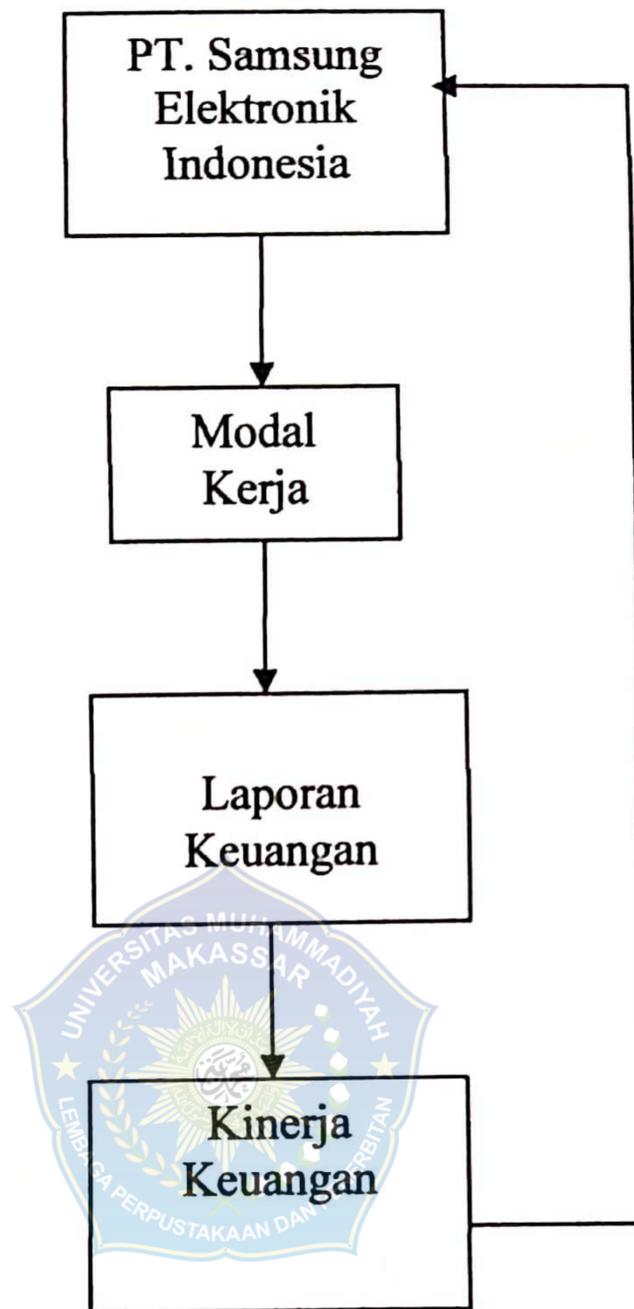
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengunjungi obyek yang akan diteliti guna mengumpulkan data-data yang diperlukan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan ada 2 (dua), yaitu:

1. Data Kualitatif



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

J. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok, tujuan penelitian dan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian adalah "diduga bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan mengalami peningkatan bila ditinjau dari kinerja keuangan (rasio likuiditas dan rasio profitabilitas) pada PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar".

Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa angka-angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden secara langsung. Data primer merupakan data yang belum pernah dipublikasikan.

Di dalam mencari data primer digunakan cara:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan karyawan dan pimpinan perusahaan.
- b. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung di dalam perusahaan untuk mengetahui cara kerja yang sedang berjalan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui perusahaan.

Untuk mendapatkan data sekunder digunakan:

- Dokumen-dokumen perusahaan yang ada hubungannya dengan penyusunan penulisan ini.
- Literatur, yakni diktat atau buku-buku yang tersedia di perpustakaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

D. Definisi Operasional

1. Modal Kerja merupakan cara dana yang selalu tersedia dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan.
2. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menutupi semua kewajiban jangka pendeknya.
3. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

E. Metode Analisis

Pada sub bab ini dikemukakan peralatan analisis, yang bermaksud membuktikan hipotesis, sebagai berikut:

1. Ratio Likuiditas (Syafaruddin Alwi, 2004: 97):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cast Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2. Ratio Profitabilitas (Syafaruddin Alwi, 2004: 99):

$$\text{Net Earning Power Ratio (ROI)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Rate Of Return For The Owners} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \%$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Awalnya Group Samsung didirikan dari penggabungan beberapa pengolahan beras pada 1938. Sejak itulah Samsung resmi diakui sebagai badan usaha. Samsung mulai mendapatkan posisi dalam perekonomian Korea pada medio 1950-an.

Sejarah Samsung memang tak lepas dari sejarah industri Korea. Menurut *Lee Kun Hee*, sejarah Samsung dibentuk dari usaha mewujudkan suatu industri yang dianggap cocok dan diperlukan oleh masyarakat pada era tertentu. Demi mewujudkan misi tersebut Samsung terus berinovasi melawan tantangan zaman. Dalam gagap gempita kemerdekaan pada 15 Agustus 1945 pun, Samsung mengambil langkah berbeda dengan menjadi perusahaan yang mengedepankan ciri khas Korea. Samsung pun berperan sebagai pendorong perekonomian Negeri Ginseng.

Pendiri Group Samsung, Direktur *Lee Byung-Chul* yang lebih dikenal dengan panggilan Hoam, dilahirkan di Junggyo-ri, Desa Jeonggok, Kota Euiryeong, Provinsi Gyeongsang. Adalah penganut ajaran Konfusius yang memberikan pengaruh besar kepada Hoam. Pilihan Hoam untuk menjadikan Konfusius sebagai prinsip, pandangan hidup, serta wawasan terhadap

industri menengah dan secara spesifik bergerak di industri kimia menengah pada dekade berikutnya. Pada 1980, usai menganalisis kondisi perekonomian dunia yang membuka peluang besar pada industri semikonduktor, Samsung pun mengekor tren dan berhasil menjadi salah satu pemain dalam industri ini.

Melalui bisnisnya, Hoam pun mendirikan berbagai anak perusahaan. Sebagai contoh, Samsung mineral, Cheiljedang, Cheilmojik, perusahaan pupuk, Samsung Elektronik, Samsung Oil, Samsung Semiconductors, dan lain-lain.

“Memprioritaskan manusia” juga merupakan prinsip Hoam. Ia bertekad memilih orang-orang yang berkompeten dalam menjalankan perusahaan. Hoam percaya, ketika ia mempekerjakan seseorang, yang harus dilakukan adalah menghilangkan keraguan dan percaya pada kinerja orang tersebut. Ia menjadikan keyakinan tersebut sebagai filosofi dasar ketika merekrut pegawai. Tahun 1957 menjadi tahun pertama untuk “mengundang” orang-orang untuk bekerja di perusahaannya.

Untuk mendidik dan melatih karyawan, pada 1977 didirikan pusat penelitian pertama di Korea. Yang kelak menjadi pusat penelitian Terpadu Samsung. Pusat penelitian ini resmi dibuka pada 21 juni 1982. Untuk menumbuhkan perusahaan, yang kali pertama harus dilakukan adalah memberdayakan manusia.

Selain SDM, pencapaian rasionalitas juga merupakan syarat penting untuk menciptakan teknologi inovatif yang berdaya saing dilevel global. Salah satu faktor keberhasilan ketika menjalankan perusahaan adalah pengoperasian

perusahaan secara rasional melalui kesadaran inilah budaya industri yang bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme akan lahir. Tradisi-tradisi lama yang kurang bagus akan ditinggalkan agar perusahaan mampu mengambil keputusan yang rasional dan efisien.

Kreativitas, moralitas, kesadaran untuk menjadi yang terbaik dan menyelesaikan masalah sampai tuntas, serta semangat hidup berdampingan dengan damai menjadi ide penerapan manajemen Samsung. Kreativitas adalah kemampuan untuk meneliti dan menggali hal-hal baru. Kreativitas ini akan memperkuat keinginan untuk melakukan inovasi, melaksanakan tanggung jawab, mengembangkan jiwa peneliti, serta memelihara keinginan untuk tetap teguh menghadapi masalah yang sulit. Prinsip moral yang dipegang adalah memperkuat ketulusan hati, mampu mengatasi permasalahan pribadi, serta mewujudkan kebudayaan yang beradab.

Tujuan bisnis Samsung tidak sekedar mencari keuntungan semata, tetapi juga untuk merealisasikan definisi dari masyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk tetap berjalan di jalur yang benar, para pekerja Samsung harus memiliki nilai-nilai kejujuran. Dengan memperkuat nilai ini, Samsung bisa mencegah tindakan-tindakan yang kurang baik, licik, dan tidak beralasan. Tentu saja Samsung tidak akan membiarkan hal-hal tersebut berlalu begitu saja tanpa konsekuensi hukuman yang berlaku.

Kemauan kuat membawa Samsung pada keyakinan bahwa "tak ada yang tak mungkin". Dengan prinsip ini, Samsung berjalan menantang tujuan dan

menjadi yang terdepan dalam setiap urusan. Samsung membawa misi mendahului sejarah dan menyediakan keperluan bagi masyarakat dunia. Hal ini mengharuskan Samsung memiliki tujuan, memelihara patriotisme bisnis, bekerja dengan orang-orang yang memiliki kapabilitas, dan memegang keyakinan agar menjadi yang terbaik. Berani menetapkan tujuan berarti harus memiliki keyakinan yang kuat. Tujuan kecil akan melahirkan orang-orang kecil, sebaliknya tujuan besar akan menciptakan orang-orang besar. Menyadari hal ini, Samsung tak pernah ragu membidik tujuan-tujuan yang besar. Optimisme ini menunjukkan kemampuan dan kualitas Samsung.

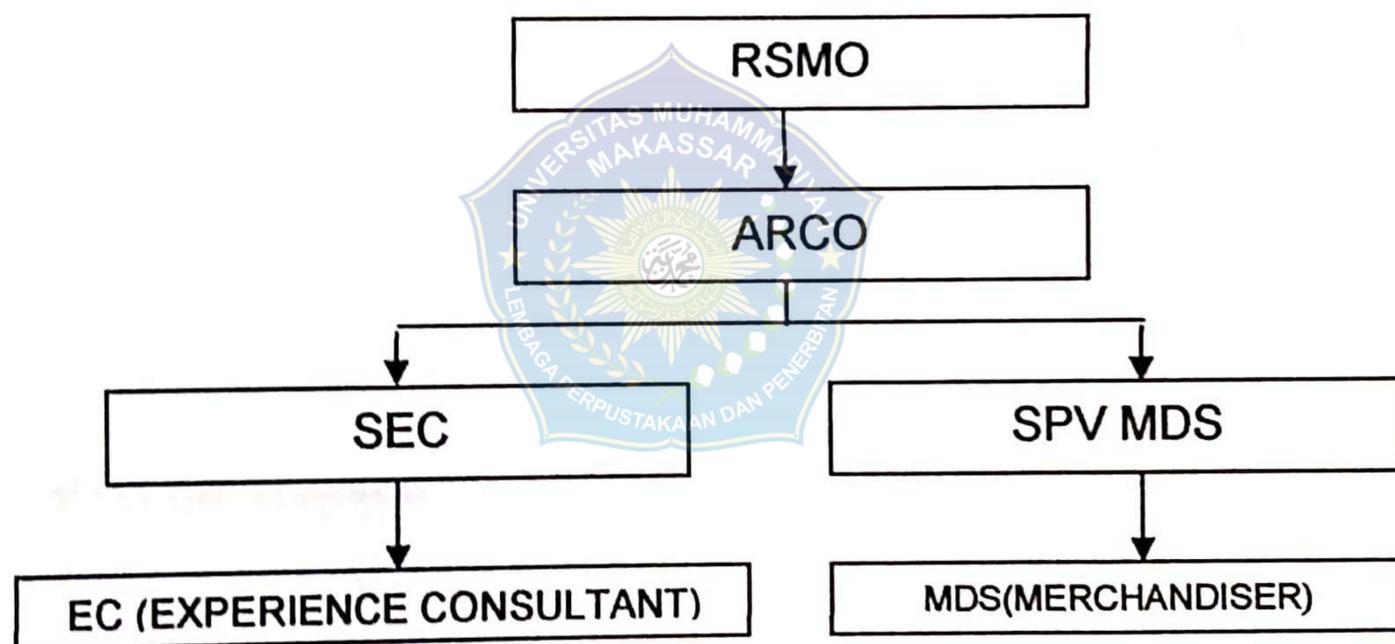
Bekerja dengan orang-orang yang berkapabilitas memungkinkan sebuah perusahaan berlari menjadi yang terbaik, sebab orang-orang yang hebat ini mendorong perusahaan menghasilkan produk yang unggulan. Ukuran perkembangan Samsung bukanlah seberapa besar modal yang ditanamkan, melainkan seberapa banyak manusia yang unggul yang dimiliki. Samsung mengumpulkan orang-orang yang terbaik, dan menunjukkan di mana tempat mereka untuk memamerkan kemampuan terbaik yang dimiliki.

Pelayanan dan produk yang dihasilkan oleh orang-orang terbaik akan menghasilkan kepercayaan yang kuat dimata konsumen. Konsumen akan percaya bahwa produk yang ditawarkan memiliki kualitas terbaik. Kepercayaan amatlah penting dalam bisnis. Sebab, kerjasama antar perusahaan maupun antar orang, tanpa dilandasi kepercayaan, tak akan berjalan lama. Sesuai dengan prinsip ini, Samsung pun sangat menekankan kepercayaan dibandingkan apapun.

Prinsip kesempurnaan Samsung adalah kesadaran utama setiap orang untuk bertanggung jawab menggerakkan perusahaannya. Kesempurnaan adalah menjalankan rencana dengan seksama, sejak rencana itu dibuat. Orang yang bertanggung jawab akan bekerja dengan keyakinan atas apa yang ia kerjakan. Sadar akan pekerjaan yang diemban untuk mengasah keahlian dan kemampuan mengambil keputusan pada saat penting.

B. Struktur Organisasi PT. Samsung Elektronik Cab. Makassar Devisi

Mobile.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi PT. Samsung Elektronik Cab. Makassar Devisi Mobile

Keterangan:

- **RSMO (Regional Sales Manager Office)** : Menentukan harga jual dan sistem promosi untuk memastikan tercapainya target penjualan, menganalisa dan mengembangkan strategi marketing, memonitor jumlah

stok seluruh area Makasar (master dealer dan di toko-toko), menerapkan budaya, sistem, dan peraturan intern.

- **ARCO (Area Coordinator):** Mengkoordinir kerja SPV, MDS, dan EC, Mengatur dan mengkonsep suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, penghubung informasi yang diberikan atasan di pusat ke team-team atau sebaliknya penghubung informasi dari team ke atasan pusat.
- **SEC (Supervisor Experience Consultant):** Mengkoordinir dan memotivasi EC dalam Memecahkan masalah sehari-hari yang dihadapi oleh EC, serta mengontrol dan mengevaluasi kinerja EC.
- **SPV MDS (Supervisor Merchandizer):** Mengkoordinir MDS sesuai dengan kebijakan dan arahan serta intruksi pimpinan kepada seluruh Team MDS, serta mengontrol dan mengevaluasi kerja dan tugas yang dibebankan kepada MDS.
- **MDS (Merchandizer):** Menjadi negosiator lapangan dalam menjaga dan membangun relationship dengan pihak mitra atau owner toko-toko. Selain itu MDS juga bertanggungjawab dalam menganalisa market share Samsung ataupun kompetitor Samsung demi pengembangan penguasaan market share Samsung. Selain itu MDS maintenance area dari segi image store, display store dan availability store.

EC (Experience Consultant): Memberikan serta menjelaskan solusi kepada konsumen dalam membeli sebuah produk dan menjelaskan nilai

jual masing-masing suatu produk agar customer mendapatkan pengalaman dan kepuasan yang memuaskan.

C. Gambaran Posisi Neraca Perusahaan

Dengan menghubungkan elemen-elemen dari aktiva satu dengan lainnya, atau dengan membandingkan pos-pos dari aktiva dan passiva pada suatu saat tertentu, dapat diketahui tentang gambaran mengenai posisi atau keadaan finansial suatu perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial suatu perusahaan khususnya posisi tingkat likuiditas dan profitabilitas, perlulah diadakan interpretasi terhadap data finansial perusahaan yang bersangkutan.

Maka untuk mengetahui perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar dalam kaitannya dengan tingkat likuiditas, dan untuk mengetahui perbandingan antara laba setelah pajak dan total aktiva dalam kaitannya dengan tingkat profitabilitas perusahaan, maka penulis melampirkan salinan daftar neraca dan laporan perhitungan rugi-laba dalam periode tahun 2013 hingga tahun 2015 PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Neraca PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar
Per 31 Desember 2013 (Dalam Ribu Rupiah)

AKTIVA

I. Aktiva Lancar:

Kas/Bank	Rp. 2.755.000,-
Piutang	1.250.000,-
Persediaan	2.500.000,-

Jumlah Aktiva Lancar Rp. 6.505.000,-

II. Aktiva Tetap:

Tanah dan Bangunan	Rp.20.000.000,-
Kendaraan	Rp. 5.000.000,-
Inventaris & Peralatan....	Rp. 3.500.000,-

Jumlah Aktiva Tetap Rp.28.500.000,-

TOTAL AKTIVA Rp.35.005.000,-

PASSIVA

I. Hutang Lancar:

Hutang Dagang	Rp. 1.000.000,-
Biaya Yg Msh Hrs Dibayar	1.005.000,-
Hutang Lancar Lainnya	500.000,-

Jumlah Hutang Lancar Rp. 2.505.000,-

II. Hutang Jangka panjang:

Hutang Bank Rp.21.000.000,-

III. Modal

Modal	Rp. 4.275.000,-
Laba Tahun Berjalan	7.225.000,-

TOTAL PASSIVA Rp.35.005.000,-

Sumber: PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar.

Tabel 4.2
Neraca PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar
Per 31 Desember 2014 (Dalam Ribu Rupiah)

AKTIVA	
I. Aktiva Lancar:	
Kas/Bank	Rp. 2.950.000,-
Piutang	2.800.000,-
Persediaan	1.500.000,-

Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 7.250.000,-
II. Aktiva Tetap:	
Tanah dan Bangunan	Rp.19.500.000,-
Kendaraan	Rp. 4.875.000,-
Inventaris & Peralatan....	Rp. 6.912.500,-

Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 31.287.500,-

TOTAL AKTIVA	Rp. 38.537.500,-
PASSIVA	
I. Hutang Lancar:	
Hutang Dagang	Rp. 1.250.000,-
Biaya Yg Msh Hrs Dibayar	542.500,-
Hutang Lancar Lainnya	700.000,-

Jumlah Hutang Lancar	Rp. 2.492.500,-
II. Hutang Jangka Panjang:	
Hutang Bank	Rp. 18.000.000,-
III. Modal	
Modal	Rp. 11.500.000,-
Laba Tahun Berjalan	6.545.000,-

TOTAL PASSIVA	Rp. 38.537.500,-

Sumber: PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar.

Tabel 3
Neraca PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar
Per 31 Desember 2015 (Dalam Ribu Rupiah)

AKTIVA

I. Aktiva Lancar:

Kas/Bank.....	Rp. 8.900.000,-
Piutang	8.360.000,-
Persediaan	2.000.000,-

Jumlah Aktiva Lancar Rp. 19.260.000,-

II. Aktiva Tetap:

Tanah dan Bangunan	Rp. 19.012.500,-
Kendaraan.....	Rp. 12.753.125,-
Inventaris & Peralatan	Rp. 6.739.700,-

Jumlah Aktiva Tetap Rp. 38.505.325,-

TOTAL AKTIVA Rp. 57.765.325,-

PASSIVA

I. Hutang Lancar:

Hutang Dagang	Rp. 1.304.825,-
Biaya Yg Msh Hrs Dibayar	542.500,-
Hutang Lancar Lainnya	1.800.000,-

Jumlah Hutang Lancar Rp. 3.647.325,-

II. Hutang Jangka Panjang:

Hutang Bank Rp. 16.200.000,-

III. Modal

Modal	Rp. 18.045.000,-
Laba Tahun Berjalan	19.873.000,-

TOTAL PASSIVA Rp. 57.765.325,-

Sumber: PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar

Dari tabel 1 hingga tabel 3, dapat dikemukakan bahwa total assets yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp.35.005.000.000, pada tahun 2014 meningkat menjadi sebesar Rp.38.537.500.000, dan pada tahun 2015 total assetsnya mencapai sebesar Rp.57.765.325.000,-.

D. Gambaran Rugi/Laba Perusahaan

Dalam menganalisis tingkat kemampuan PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar, dalam mengelola keuangannya selama tiga tahun terakhir ini, maka penulis menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan mulai tahun 2013 sampai tahun 2015.

Untuk melakukan semua itu maka sebaiknya diperhatikan laporan rugi laba perusahaan untuk digunakan dalam menghitung rasio-rasio keuangan dan selanjutnya dapat dibandingkan prestasinya dari tahun 2013 hingga 2015. Dalam analisis rasio ini, terdapat empat jenis rasio yang digunakan oleh penulis untuk menentukan tingkat pengelolaan keuangan perusahaan selama ini.

Rasio likuiditas dapat mengukur tingkat likuiditas perusahaan dalam rangka efisiensi modal kerja. Rasio leverage mengukur kebutuhan perusahaan dibelanjai oleh pinjaman. Rasio aktivitas mengukur penggunaan dana yang ada pada periode tertentu. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau rasio yang menggunakan peralatan analisis pembelanjaan.

Untuk lebih memudahkan penulisan ini, maka diperlihatkan salinan laporan perhitungan rugi laba selama tiga tahun terakhir, yang terlihat pada tabel 4, 5 dan table 6 berikut.

Dari data tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2013 penjualan perusahaan mencapai sebesar Rp.86.000.000.000, dengan persediaan barang dagangan tahun lalu sebesar Rp.2.500.000.000, dan biaya yang dikeluarkan Rp.29.500.000.000, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh perusahaan sebesar Rp.7.225.000.000,-. Pada tahun 2014 penjualan perusahaan meningkat menjadi sebesar Rp.97.000.000.000, dengan persediaan barang dagangan tahun 2013 sebesar Rp.1.500.000.000, dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.31.500.000.000, sehingga laba perusahaan meningkat pula menjadi sebesar Rp.6.545.000.000,-. Dan pada tahun 2015 penjualan perusahaan meningkat menjadi Rp.117.500.000.000, dengan persediaan barang dagangan tahun 2014 Rp.2.000.000.000, dan biaya yang dikeluarkan meningkat pula menjadi sebesar Rp.31.500.000.000, sehingga laba perusahaan menjadi sebesar Rp.19.873.000.000,-.

Tabel 5
Laporan Rugi Laba
PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar
Per 31 Desember 2014 (Dalam Ribu Rupiah)

Penjualan		Rp. 97.000.000,-
Pers.Brg.Dagangan, 1 Jan 14	Rp. 2.500.000	
Pembelian	Rp.46.000.000	
Pot.Pembelian	Rp. 1.000.000	
Pemb.Bersih	Rp.45.000.000	
Ongkos Angkut	Rp. 10.000.000	55.000.000
Total Pers.u Dijual		Rp.57.500.000
Pers.Brg Dagangan, 31-12-14		Rp. 1.500.000
Harga Pokok Barang Terjual		Rp. 56.000.000,-
Laba Kotor		Rp. 41.000.000,-
By Adm Penjualan dan By Umum		Rp. 31.500.000,-
Laba Usaha		Rp. 9.500.000,-
Bunga (10% Obligasi)		Rp. 1.800.000,-
Laba Sebelum Pajak		Rp. 7.700.000,-
Pajak		Rp. 1.155.000,-
Laba Setelah Pajak		Rp. 6.545.000,-

Sumber: PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar.

Tabel 6
Laporan Rugi Laba
PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar
Per 31 Desember 2015 (Dalam Ribu Rupiah)

Penjualan		Rp.117.500.000,-
Pers.Brg.Dagangan, 1 Jan 15	Rp. 1.500.000	
Pembelian	Rp. 51.500.000	
Pot.Pembelian	Rp. 1.500.000	

Pemb.Bersih	Rp. 50.000.000	
Ongkos Angkut	Rp. 11.500.000	61.500.000

Total Pers.u Dijual		Rp.63.000.000
Pers.Brg Dagangan, 31-12-15		Rp. 2.000.000

Harga Pokok Barang Terjual		Rp. 61.000.000,-

Laba Kotor		Rp. 56.500.000,-
By Adm Penjualan dan By Umum ..		Rp. 31.500.000,-

Laba Usaha		Rp.25.000.000,-
Bunga (10% Obligasi)		Rp. 1.620.000,-

Laba Sebelum Pajak		Rp. 23.380.000,-
Pajak		Rp. 3.507.000,-

Laba Setelah Pajak		Rp. 19.873.000,-

Sumber: PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar.

E. Analisis Rasio

Dari laporan finansial perusahaan, dapat dikemukakan keempat rasio tersebut, sebagai berikut:

1). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dan mengecek efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan. Rasio ini terbagi atas tiga:

a) Current rasio merupakan perbandingan antara Current Assets dengan Current Leability.

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Leabilities}} \times 100 \% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{\text{Rp. 6.505.000.000,-}}{\text{Rp. 2.505.000.000,-}} \times 100 \% = 260 \% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{\text{Rp. 7.250.000.000,-}}{\text{Rp. 2.492.500.000,-}} \times 100 \% = 291 \% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{Rp. 19.260.000.000,-}}{\text{Rp. 3.647.325.000,-}} \times 100 \% = 528 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa dari segi current ratio perusahaan ini mengalami peningkatan dari 260 % tahun 2013 menjadi 528 % tahun 2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 setiap Rp.1, hutang lancar dijamin oleh Rp.2,60 harta setiap Rp.1, Hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp.2,91. Dan pada tahun 2015

current ratio perusahaan menjadi sebesar 528 %, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 setiap Rp.1, hutang lancar dijamin oleh Rp.5,28 harta lancar. Dengan demikian perusahaan ini tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman jangka pendeknya.

b) Quick rasio merupakan perbandingan antara harta lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. 4.005.000.000,-}}{\text{Rp. 2.505.000.000,-}} \times 100 \% = 159 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{Rp. 5.750.000.000,-}}{\text{Rp. 2.492.500.000,-}} \times 100 \% = 231 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Rp. 17.260.000.000,-}}{\text{Rp. 3.647.325.000,-}} \times 100 \% = 485 \%$$

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 mengalami kenaikan quick ratio menjadi 231 % dibanding tahun 2013 dengan 159 %, dengan demikian perusahaan ini cukup likuid karena dalam tahun 2013 setiap hutang lancar Rp.1, dijamin dengan harta lancar Rp.1,59, sedangkan tahun 2014 setiap Rp.1, hutang lancar dijamin dengan harta lancar Rp.2,31. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan quick ratio menjadi sebesar 485 %, artinya setiap hutang lancar Rp.1, dijamin dengan harta lancar Rp.4,85.

- c) Cast Ratio, merupakan harta yang paling likuid di antara semua harta lancar, hal ini hanya dibandingkan antara kas dan efek dengan hutang lancar.

$$\text{Cast Ratio} = \frac{\text{Cash + Efek}}{\text{Current Leabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. 2.755.000.000,-}}{\text{Rp. 2.505.000.000,-}} \times 100 \% = 110 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{Rp. 2.950.000.000,-}}{\text{Rp. 2.492.500.000,-}} \times 100 \% = 118 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Rp. 8.900.000.000,-}}{\text{Rp. 3.647.325.000,-}} \times 100 \% = 244 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu jelaslah bahwa PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar pada tahun 2013 meningkat jumlah kas perusahaan tetapi jumlah hutang juga meningkat lebih sehingga keadaan tahun 2015 lebih baik dari tahun 2013. Pada tahun 2013 cash ratio sebesar 110 %, meningkat pada tahun 2014 menjadi sebesar 118 % dan pada tahun 2015 menjadi sebesar 244 %. Khusus untuk nilai kas tiga tahun terakhir, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2013 besarnya kas yaitu Rp.2.755.000.000, pada tahun 2014 terjadi kenaikan nilai kas menjadi sebesar Rp.2.950.000.000,- dan pada tahun 2015 mencapai sebesar Rp.8.900.000.000. Ini menandakan bahwa perusahaan cukup likuid di dalam menjalankan kegiatannya.

d) Working capital to total assets ratio, merupakan perbandingan antara modal kerja dengan jumlah aktiva, atau secara rumus dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. 4.000.000.000,-}}{\text{Rp. 35.005.000.000,-}} \times 100 \% = 11,4 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{Rp. 4.757.500.000,-}}{\text{Rp. 38.537.500.000,-}} \times 100 \% = 12,3 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Rp. 15.612.675.000,-}}{\text{Rp. 57.765.325.000,-}} \times 100 \% = 27,0 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu jelaslah bahwa PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar pada tahun 2013 meningkat perbandingan antara modal kerja dengan total aktivanya, terbukti pada tahun 2013 sebesar 11,4 persen, tahun 2014 meningkat menjadi 12,3 persen dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 27,0 persen. Ini menandakan bahwa total aktiva yang dimiliki terhadap modal kerjanya setiap tahunnya bertambah.

2). Rasio Profitabilitas (rasio keuntungan)

Untuk rasio keuntungan ini, penulis hanya menggunakan tiga rasio, sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. 86.000.000.000,-}}{\text{Rp. 4.000.000.000,-}} = 21,5 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{Rp. 97.000.000.000,-}}{\text{Rp. 4.757.500.000,-}} = 20,4 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Rp. 117.500.000.000,-}}{\text{Rp. 15.612.675.000,-}} = 7,5 \text{ x}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat jelaskan bahwa PT. Samsung Elektronik Indonesia pada tahun 2013 perputaran modal kerjanya (*working capital turnover/WTO*) sebesar 21,5 kali, mengalami penurunan menjadi sebesar 20,4 kali pada tahun 2014, disebabkan karena prosentase kenaikan modal kerja lebih besar dari prosentase kenaikan penjualan yang dicapai perusahaan. Pada tahun 2015 perputaran modal kerjanya (*working capital turnover/WTO*) turun menjadi 7,5 kali. Ini menandakan bahwa kenaikan modal kerja lebih besar dari prosentase kenaikan penjualan yang dicapai perusahaan. Pihak manajemen keuangan harus lebih memperhatikan penjualan perusahaan agar lebih ditingkatkan agar perputaran modal kerjanya (*working capital turnover/WTO*) lebih baik lagi di masa akan datang.

2). Rasio Profitabilitas (rasio keuntungan)

Untuk rasio keuntungan ini, penulis hanya menggunakan tiga rasio, sebagai berikut:

$$\text{a) Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. 7.225.000.000,-}}{\text{Rp. 86.000.000.000,-}} \times 100 \% = 8,4 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{Rp. 6.545.000.000,-}}{\text{Rp. 97.000.000.000,-}} \times 100 \% = 6,7 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Rp. 19.873.000.000,-}}{\text{Rp. 117.500.000.000,-}} \times 100 \% = 16,9 \%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa Net Profit Margin pada tahun 2013 adalah 8,4 % merupakan prestasi yang cukup bagus karena setiap rupiah penjualan menghasilkan Rp.0,084 keuntungan. Pada tahun 2014 net profit margin turun menjadi sebesar 6,7 % yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan Rp.0,067 keuntungan dan pada tahun 2015 Net Profit Margin naik menjadi sebesar 16,9 % yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan Rp.0,169 keuntungan.

b. Net Earning Power rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. 7.225.000.000,-}}{\text{Rp.35.005.000.000,-}} \times 100 \% = 20,6 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{Rp. 6.545.000.000,-}}{\text{Rp.38.537.500.000,-}} \times 100 \% = 17,0 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Rp. 19.873.000.000,-}}{\text{Rp. 57.765.325.000,-}} \times 100 \% = 34,4 \%$$

Hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada tahun 2013 setiap Rp.1, aktiva dapat menghasilkan keuntungan Rp.0,206 selama tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2014 menurun menjadi 17,0 % yang berarti bahwa setiap Rp.1, aktiva akan dapat menghasilkan keuntungan Rp.0,170 selama tahun 2014 tersebut. Dan pada tahun 2015 naik menjadi 34,4 % yang artinya bahwa setiap Rp.1, aktiva akan dapat menghasilkan keuntungan Rp.0,344. Dapat dijelaskan pula bahwa makin besar laba yang diperoleh makin besar pula nilai Net Earning Power ratio, dengan ketentuan kenaikan jumlah aktiva harus ditekan.

c) Rate of return for the owners atau disebut juga Rate of Return on Net Worth, menunjukkan kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu, Rumusnya nampak sebagai berikut:

$$\text{Rate of Return For The Owners} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{\text{Rp. 7.225.000.000,-}}{\text{Rp.11.500.000.000,-}} \times 100 \% = 62,8 \% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{\text{Rp. 6.545.000.000,-}}{\text{Rp. 18.045.000.000,-}} \times 100 \% = 36,3 \% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{Rp. 19.873.000.000,-}}{\text{Rp. 37.918.000.000,-}} \times 100 \% = 52,4 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba mengalami penurunan tahun 2014 dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013 setiap Rp.1, modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan Rp.0,628 % sedangkan tahun 2014 setiap Rp.1, modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan Rp.0,363. Dan pada tahun 2015 setiap Rp.1, modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan Rp.0,524 atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal sendirinya besar.

F. Analisis Hubungan Antara WTO, Rasio Likuiditas dan Profitabilitas

Untuk menganalisis hubungan antara perputaran modal kerjanya (*working capital turnover/WTO*), rasio likuiditas dan profitabilitas, maka terlebih dahulu dikemukakan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Ratio Likuiditas dan Ratio Profitabilitas
PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar

No. Keterangan	2013	2014	2015
1. Ratio Likuiditas (%)			
- Current Ratio	260	291	528
- Quick Ratio	159	231	485
- Cast Ratio	110	118	244
- Working Capital to Total Assets Ratio	11,4	12,3	27,0
2. Ratio Profitabilitas (%)			
- Profit Margin	8,4	6,7	16,9
- Net Earning Power Ratio	20,6	17,0	34,4
- Rate of Return for The Owners	62,8	36,3	52,4

Sumber: PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar.

Berdasarkan tabel 7, dapat dikemukakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2015. Sedangkan ratio profitabilitas berfluktuasi dari tahun 2013 hingga 2015.

Dari uraian pada perhitungan di atas dapat dikemukakan bahwa perusahaan likuid dalam menjalankan aktivitasnya bila ditinjau dari sudut likuiditas dan profitabilitas.

likuiditas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2015. Sedangkan ratio profitabilitas berfluktuasi dari tahun 2013 hingga 2015.

Dari uraian pada perhitungan di atas dapat dikemukakan bahwa perusahaan likuid dalam menjalankan aktivitasnya bila ditinjau dari sudut likuiditas dan profitabilitas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka akan dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 besarnya kas yaitu Rp.2.755.000.000, pada tahun 2014 terjadi peningkatan nilai kas menjadi sebesar Rp.2.950.000.000 dan pada tahun 2015 mencapai sebesar Rp.8.900.000.000. Ini menandakan bahwa perusahaan cukup likuid di dalam menjalankan kegiatannya.
2. Total assets yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp.35.005.000.000, pada tahun 2014 meningkat menjadi sebesar Rp.38.537.500.000, dan pada tahun 2015 total assetsnya mencapai sebesar Rp.57.765.325.000,-. di sebesar 16,1 % yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan Rp.0,161 keuntungan.
3. Perusahaan likuid dalam menjalankan aktivitasnya bila ditinjau dari sudut likuiditas.
4. Pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan PT. Samsung Elektronik Indonesia sangat baik terbukti *working capital to total assets ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 11,4 persen, menjadi 12,3 persen tahun 2014 dan pada tahun 2015 meningkat

menjadi 27,0 persen. Ini menandakan bahwa pengelolaan modal kerja yang dimiliki cukup meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

5. Pengelolaan modal kerja perusahaan mengalami peningkatan bila ditinjau dari kinerja keuangan (rasio likuiditas dan rasio profitabilitas) pada PT. Samsung Elektronik Indonesia”.

B. Saran-Saran

Berdasarkan atas kesimpulan yang dikemukakan di atas maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebelum menempuh kebijaksanaan untuk memperbesar jumlah modal pinjaman maka sebaiknya diperhatikan berapa tingkat bunga pinjaman agar supaya tidak dibebankan biaya bunga yang lebih besar dari tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan sebaiknya PT. Samsung Elektronik Indonesia Makassar mencari rekanan bank yang menawarkan tingkat bunga yang lebih rendah.
2. Diharapkan kepada pihak pengelola agar memperhatikan aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan, agar perusahaan tetap likuid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Syafaruddin. 2004., *Alat-Alat Analisis Dalam Perencanaan, Edisi Revisi, Cetakan Kedelapan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Azlina N. 2009. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas*. Jurnal Pekbis Vol.1 (2).
- Darminto. 2007. *Pengaruh Investasi Aktiva, Pendanaan dan Pengelolaan terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial (Social), 19 (1): 33-43.
- Djarwanto Ps. 2004., *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan, Edisi II, Cetakan VI*, Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009., *Prinsip Akuntansi Indonesia*, Jakarta.
- Indriyo. 2008., *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Keenam* Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Irham, Fahmi. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Nitisemito, Alex., 2008. *Marketing*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2008., *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ketujuh, Cetakan Keempat*, Yogyakarta.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta: BPFE.
- Syafri Harahap, Sofyan. 2011., *Auditing Perusahaan Kecil, Edisi II, Cetakan III*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 2004., *Pengantar Bisnis Modern, Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: Liberty.
- Weston, J. Fred and Brigham, Eugene F. 2006., *Managerial Finance. Tenth Edition*, Hinsdale Illinois, The Dryden Press.